

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN NARASI MODERASI BERAGAMA DI TIKTOK MELALUI ANALISIS FRAMING

Sulham Efendi Hasibuan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Sulhanhsb14@gmail.com

Ihda Safitri Nasution

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

ihdasafitrinasution@gmail.com

Riyani Siregar

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

riyanisiregaroutlook@gmail.com

Article History:

Received: June 08, 2026;

Accepted: September 18, 2026;

Published: October 02, 2026;

Abstract. This study explores the strategies of Islamic Education teachers in constructing narratives of religious moderation on TikTok through framing analysis. The research is motivated by the growing influence of social media in shaping religious perspectives and the spread of intolerant religious content in digital spaces. This study employed a qualitative descriptive approach, using non-participant observation, content documentation, and limited interviews. Data were analyzed using Entman's framing model, focusing on problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The findings indicate that Islamic Education teachers frame religious moderation by emphasizing tolerance, balance, and inclusivity, while portraying extremism as a result of narrow religious understanding. The study concludes that TikTok can serve as an effective medium for promoting religious moderation when supported by appropriate communication strategies. However, the findings are context-specific and should be interpreted cautiously.

Keywords:

*Religious Moderation, Islamic
Religious, Education
Teachers, Tik Tok, Framing
Analysis.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun narasi moderasi beragama di TikTok melalui analisis framing. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kuatnya pengaruh media sosial dalam membentuk pemahaman keagamaan serta maraknya konten keagamaan yang intoleran di ruang digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi nonpartisipan, dokumentasi konten, dan wawancara terbatas. Analisis data dilakukan menggunakan model framing Entman yang meliputi pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam membingkai moderasi beragama melalui penekanan nilai toleransi, keseimbangan, dan sikap inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok berpotensi menjadi media efektif dalam penguatan moderasi beragama dengan strategi komunikasi yang tepat.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah secara fundamental cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan mendistribusikan informasi, termasuk informasi keagamaan (Salisah dkk., 2024). Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang diskursus publik yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat (Yusup dkk., 2023). Salah satu platform media sosial yang mengalami pertumbuhan pesat adalah TikTok, yang berbasis pada konten video pendek dengan karakteristik visual, ringkas, dan algoritma yang sangat personal (Aini & Husnawati, 2023). TikTok banyak digunakan oleh generasi muda sebagai sumber informasi, termasuk dalam memahami ajaran agama. Kondisi ini menjadikan TikTok sebagai ruang strategis sekaligus rentan terhadap konten keagamaan yang beragam, mulai dari yang moderat hingga yang cenderung ekstrem (Sangadji dkk., 2024).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi, penguatan moderasi beragama menjadi agenda penting nasional. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang adil, seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan, sehingga mampu menjaga persatuan dan harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat (Akbar dkk., 2024). Tantangan utama dalam penguatan moderasi beragama di era digital adalah maraknya narasi keagamaan yang bersifat eksklusif, tekstual, dan intoleran yang tersebar melalui media sosial (Suryadi, 2022). Konten-konten tersebut sering kali dikemas secara persuasif dan emosional sehingga mudah diterima oleh pengguna, khususnya generasi muda yang masih dalam tahap pencarian identitas keagamaan (Ikhwan dkk., 2023). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dan berkelanjutan. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keislaman, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter dan sikap keberagamaan peserta didik yang moderat, inklusif, dan kontekstual (Kulsum & Muhid, 2022).

Seiring dengan perkembangan media digital, peran guru PAI tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, melainkan juga meluas ke ruang digital. Kehadiran guru PAI di media sosial, khususnya TikTok, menunjukkan adanya adaptasi terhadap perubahan pola komunikasi dan pembelajaran, sekaligus upaya menjangkau peserta didik dan masyarakat luas melalui media yang akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka (Dwistia dkk., 2022). Dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di TikTok, guru PAI tentu tidak menyajikan pesan secara apa adanya. Pesan-pesan tersebut dikemas melalui pilihan tema, bahasa, simbol visual, serta penekanan tertentu agar sesuai dengan karakteristik audiens dan tujuan edukatif yang ingin dicapai. Proses ini menunjukkan adanya strategi komunikasi yang sadar dan terencana (Fatimah Zahra Chaniago & Ahmad Yunus Mokoginta Harahap, 2026).

Strategi penyampaian pesan tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan framing, yaitu cara suatu realitas dikonstruksi dan ditampilkan melalui penonjolan aspek tertentu serta pengaburan aspek lainnya. Analisis framing memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana guru PAI membingkai moderasi beragama, nilai apa yang ditonjolkan, serta sudut pandang apa yang ingin dibangun kepada audiens TikTok (Daniyarti dkk., 2024). Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam, kebijakan pemerintah, dan praktik dakwah. Penelitian lain juga membahas dakwah digital melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook, termasuk peran pendakwah atau influencer agama dalam membentuk opini keagamaan publik.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti guru PAI sebagai subjek penelitian dalam konteks dakwah dan edukasi moderasi beragama di TikTok masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan analisis framing untuk mengkaji bagaimana pesan moderasi beragama dikonstruksi dalam konten video pendek di platform tersebut (Iffah dkk., 2024). Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*gap analysis*), baik dari sisi subjek, media, maupun pendekatan analisis. Guru PAI sebagai aktor pendidikan

formal memiliki karakteristik dan legitimasi yang berbeda dibandingkan pendakwah populer atau influencer, sehingga strategi framing yang digunakan juga berpotensi berbeda dan perlu dikaji secara mendalam.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat TikTok memiliki daya jangkauan yang luas dan pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi muda. Tanpa strategi yang tepat, ruang ini dapat didominasi oleh narasi keagamaan yang tidak sejalan dengan nilai moderasi dan kebangsaan (Ifada & Yusuf, 2026). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi keagamaan dan pendidikan Islam digital, khususnya dalam memahami praktik framing moderasi beragama di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya khazanah studi tentang peran guru PAI di luar ruang kelas konvensional (Wijaya, 2023). Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dalam merancang konten keagamaan yang edukatif, moderat, dan efektif di media sosial. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan moderasi beragama berbasis media digital (Hidayah, 2025). Dengan demikian, penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun narasi moderasi beragama di TikTok melalui analisis framing memiliki relevansi yang tinggi, urgensi yang kuat, serta kebaruan pada aspek subjek, media, dan pendekatan analisis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai konstruksi narasi moderasi beragama di ruang digital dan kontribusinya bagi kehidupan beragama yang harmonis di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun narasi moderasi beragama di media sosial TikTok (Herawaty, 2026). Desain deskriptif-analitis digunakan untuk

menggambarkan sekaligus menganalisis konstruksi pesan moderasi beragama yang disajikan dalam konten video melalui pendekatan analisis framing. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang aktif memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan di platform TikTok. Objek penelitian adalah konten video TikTok yang memuat narasi moderasi beragama yang diunggah oleh guru PAI tersebut, termasuk pesan verbal, visual, dan simbolik yang digunakan dalam penyampaian konten.

Populasi penelitian mencakup seluruh akun TikTok guru Pendidikan Agama Islam yang secara konsisten menyajikan konten keislaman dan edukasi keagamaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) akun dikelola oleh guru PAI, (2) aktif mengunggah konten keagamaan dalam kurun waktu tertentu, dan (3) konten memuat nilai atau pesan moderasi beragama. Jumlah sampel disesuaikan dengan kebutuhan kedalaman analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, dokumentasi, dan wawancara terbatas. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung konten video TikTok guru PAI yang menjadi sampel penelitian (Purwanto, 2026). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa video, caption, komentar, serta metadata konten. Wawancara dilakukan secara terbatas untuk memperkuat pemahaman terkait

latar belakang dan tujuan strategi penyampaian konten. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman wawancara, yang disusun berdasarkan indikator moderasi beragama dan unsur framing. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis framing, dengan merujuk pada model framing yang dikembangkan oleh Entman (Putri & Machdar, 2025). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi empat elemen framing, yaitu pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi pemecahan masalah. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi,

dokumentasi, dan wawancara. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang data (member check) secara terbatas kepada subjek penelitian untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan maksud subjek.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara strategi komunikasi guru PAI sebagai variabel utama dengan konstruksi narasi moderasi beragama sebagai fokus analisis. Strategi komunikasi guru PAI direpresentasikan melalui pemilihan tema, bahasa, visual, dan gaya penyampaian konten TikTok. Konstruksi narasi moderasi beragama dianalisis menggunakan elemen framing, yaitu pendefinisian masalah, penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Hubungan antar komponen tersebut dianalisis secara kualitatif untuk memahami pola framing yang digunakan guru PAI dalam membangun narasi moderasi beragama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu dengan fokus pada aktivitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memproduksi konten moderasi beragama di platform TikTok. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi nonpartisipan terhadap konten video yang diunggah oleh guru PAI, dokumentasi konten, serta wawancara terbatas untuk memperkuat konteks dan makna pesan yang disampaikan. Lokasi penelitian bersifat virtual, yaitu platform TikTok, dengan mempertimbangkan karakteristik media sosial sebagai ruang komunikasi digital yang bersifat terbuka dan interaktif.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif memanfaatkan TikTok sebagai media alternatif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang bersifat edukatif dan kontekstual. Konten yang dianalisis tidak hanya berupa ceramah singkat, tetapi juga memadukan narasi verbal, visual, teks, dan simbol tertentu yang membentuk satu kesatuan pesan moderasi beragama.

2. Gambaran Khusus

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi komunikasi dalam membangun narasi moderasi beragama di TikTok. Strategi tersebut tampak pada pemilihan tema, gaya bahasa, serta pendekatan penyampaian pesan yang disesuaikan dengan karakteristik audiens pengguna TikTok, khususnya generasi muda. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran guru PAI terhadap pentingnya framing pesan agar nilai moderasi beragama dapat diterima secara efektif. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial, isu aktual, dan pengalaman keseharian audiens.

Tema-tema yang diangkat oleh guru PAI dalam konten TikTok cenderung berkaitan dengan toleransi antarumat beragama, sikap menghargai perbedaan pendapat, keseimbangan antara agama dan kehidupan sosial, serta penolakan terhadap sikap ekstrem dalam beragama. Pemilihan tema ini menunjukkan bahwa guru PAI secara sadar menempatkan moderasi beragama sebagai pesan utama yang ingin dibangun. Temuan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan prinsip wasathiyah, yaitu sikap tengah, adil, dan proporsional dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dengan mengangkat tema-tema tersebut, guru PAI berupaya menegaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan nilai toleransi dan kebinekaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan persuasif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Bahasa yang digunakan cenderung informal namun tetap santun, sehingga mudah dipahami oleh audiens TikTok yang didominasi generasi muda. Penggunaan gaya komunikasi yang ringan dan dialogis ini menjadi bagian dari strategi framing untuk menghindari kesan menggurui. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa efektivitas dakwah digital sangat dipengaruhi oleh kesesuaian gaya bahasa dengan karakteristik audiens media sosial. Analisis

framing terhadap konten TikTok guru PAI dilakukan dengan merujuk pada model framing Entman, yang meliputi pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Keempat elemen ini tampak secara konsisten dalam narasi yang dibangun oleh guru PAI.

Hasil analisis menunjukkan bahwa framing digunakan sebagai alat untuk menegaskan posisi moderasi beragama sebagai sikap ideal dalam kehidupan beragama di masyarakat multikultural. Dalam konten TikTok yang dianalisis, guru PAI mendefinisikan masalah utama sebagai adanya sikap beragama yang ekstrem, intoleran, dan mudah menyalahkan pihak lain. Masalah tersebut diposisikan sebagai ancaman bagi persatuan dan keharmonisan sosial. Pendefinisian masalah ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak memulai narasi dari aspek doktrinal semata, tetapi dari realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Strategi ini memperkuat relevansi pesan moderasi beragama dengan kehidupan nyata audiens (Maesaroh, 2026). Guru PAI membingkai penyebab munculnya sikap ekstrem dalam beragama sebagai akibat dari pemahaman agama yang sempit, kurangnya literasi keagamaan, serta pengaruh konten digital yang tidak terverifikasi. Penyebab masalah tidak diarahkan pada kelompok tertentu, melainkan pada pola pikir dan cara memahami ajaran agama (Gunawan & Hayyi, 2026).

Framing ini mencerminkan sikap inklusif dan menghindari stigmatisasi, sehingga pesan moderasi beragama disampaikan secara lebih konstruktif. Pada tahap penilaian moral, guru PAI menegaskan bahwa sikap moderat, toleran, dan adil merupakan nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Narasi moral dibangun dengan mengutip nilai-nilai universal Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Penilaian moral ini memperkuat legitimasi moderasi beragama sebagai bagian integral dari ajaran Islam, bukan sebagai konsep yang bertentangan dengan agama. Guru PAI merekomendasikan solusi berupa peningkatan pemahaman agama yang komprehensif, sikap terbuka terhadap perbedaan, serta penggunaan media sosial secara bijak. Rekomendasi ini disampaikan secara praktis dan

aplikatif, sehingga mudah diterapkan oleh audiens dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa framing tidak berhenti pada kritik, tetapi juga menawarkan jalan keluar yang edukatif dan konstruktif. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya peran aktor keagamaan dalam menyebarkan narasi moderasi beragama di media digital. Namun, penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan pada subjek, yaitu guru PAI, yang memiliki legitimasi pendidikan formal dan pendekatan pedagogis yang khas (Kyriazi, 2026).

Berbeda dengan pendakwah populer atau influencer agama, guru PAI lebih menekankan aspek edukatif dan pembentukan sikap, bukan sekadar popularitas konten. Hal ini menjadi temuan penting yang memperkaya kajian dakwah dan pendidikan Islam digital. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi keagamaan dengan menunjukkan bahwa analisis framing dapat digunakan untuk memahami konstruksi narasi moderasi beragama di media sosial. Penelitian ini juga memperluas kajian pendidikan Islam dengan menempatkan guru PAI sebagai aktor aktif dalam ruang digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dalam merancang strategi konten keagamaan yang moderat dan efektif di TikTok. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk memperkuat program moderasi beragama berbasis media sosial.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun narasi moderasi beragama di platform TikTok melalui penerapan strategi komunikasi yang sadar dan terencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moderasi beragama dikonstruksi melalui framing yang menekankan pendefinisian masalah pada sikap ekstrem dalam beragama, penetapan penyebab pada keterbatasan

pemahaman keagamaan, penilaian moral yang selaras dengan nilai-nilai Islam moderat, serta rekomendasi solusi yang bersifat edukatif dan aplikatif. Strategi framing tersebut memungkinkan nilai moderasi beragama disampaikan secara kontekstual, inklusif, dan mudah diterima oleh audiens, khususnya generasi muda pengguna media sosial.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas mengingat keterbatasan jumlah subjek dan fokus pada satu platform media sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek, membandingkan berbagai platform digital, atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif guna mengukur efektivitas narasi moderasi beragama secara lebih komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar guru PAI dan lembaga pendidikan mengembangkan kompetensi literasi digital dan strategi komunikasi berbasis media sosial sebagai bagian dari upaya penguatan moderasi beragama di ruang digital.

REFERENSI

- Aini, Q., & Husnawati. (2023). Hubungan Media Sosial TikTok Terhadap Konsentrasi Belajar. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 12–1.
- Akbar, F. H., Lailatul Fasha, F., & Abdullah, F. (2024). The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith: Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis. *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 59–80. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>
- Daniyarti, W. D., Asy'arie, B. F., Khomsiyati, S., Yolanda, R., & Saraswati, A. N. (2024). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemanfaatan Aplikasi Tik-Tok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar di SMP Negeri 1 Malang. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 08(2), 85–105.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Fatimah Zahra Chaniago & Ahmad Yunus Mokoginta Harahap. (2026). Peran

- Komunitas Gerakan Pemuda Cinta Masjid (Gpcm) Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Masyarakat. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 9(1), 27–38. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v9i1.4605>
- Gunawan, Z., & Hayyi, A. (2026). Peran Guru PAI dan Orangtua dalam Mencegah Penyalagunaan Narkoba di SMAN 1 Besuk. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 7–21.
- Herawaty, A. I. (2026). Motivasi, Manajemen Waktu, dan Strategi Adaptif Mahasiswa Pekerja: Sebuah Pendekatan Kualitatif. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(2), 3–12.
- Hidayah, N. (2025). Penerapan Media Pembelajaran TikTokdalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI SDN 016 Santan Tengah Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2024/2025. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(3), 23–35.
- Ifada, V. N., & Yusuf, I. (2026). Analisis Persepsi Pengguna Tiktok Terhadap Konten Dakwah Keajaiban Instan. *Jurnal Kajian dan Dakwah*, 18(1), 26–33.
- Iffah, I., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2024). Konten Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 644–654.
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Kyriazi, A. (2026). Framing the EU polity: How Commission presidents address crises and shape the Union. *Journal of European Integration*, 48(1), 23–43. <https://doi.org/10.1080/07036337.2025.2476472>
- Maesaroh, I. (2026). Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Displin Pada Siswa Melalui Reward dan Punishman. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1160–1165.
- Purwanto, A. (2026). Negosiasi Kepentingan dalam Proses Kebijakan Publik: Analisis Kualitatif Perspektif Aktor Kebijakan. *Journal of Law*,

Policy, and Governance (JLPG), 1(2), 2–8.

- Putri, R. A., & Machdar, N. M. (2025). Analisis Dokumentasi atas Sistem Pengendalian Internal, Manajemen Risiko, dan Kompetensi Auditor terhadap Efektivitas Prosedur Audit. *Jurnal Sains Student Research*, 4(1), 9–20.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Sangadji, F. A. P., Fitri, A. C. S., Sitanggang, D. A., & Ikaningtyas, M. (2024). Peran Media Sosial Tiktok Sebagai Platform untuk Pengembangan Bisnis di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 143–149.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Wijaya, A. (2023). Tiktok: Inovasi Media Digital Sebagai Alternatif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Milenial. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 127–140. <https://doi.org/10.56013/fj.v3i2.2372>
- Yusup, A. H., Azizah, A., Rejeki, E. S., Silviani, M., Mujahidin, E., & Hartono, R. (2023). Literature Review: Peran Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendiidkan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 3(5), 2807–3878.